

KARAKTERISTIK PEMULUNG DI SUMBER SAMPAH KOTA YOGYAKARTA

CHARACTERISTICS OF SCAVANGERS IN WASTE SOURCES IN THE CITY OF YOGYAKARTA

Jehan Maulidya*, Hijrah Purnama Putra*, Yebi Yuriandala*

Program Studi Teknik Lingkungan, FTSP, Universitas Islam Indonesia
Jalan Kaliurang Km 14,5 Sleman, D.I.Y
e-mail : jmaulidya@ymail.com

ABSTRAK

Pemulung merupakan sektor informal yang bergerak dibidang sampah. Peran pemulung tentu saja sangat penting untuk diperhatikan. Pemulung mengumpulkan sampah yang layak jual lalu menjualnya ke pengepul untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi eksisting pemulung di kota Yogyakarta, melihat cara kerja, alur distribusi serta pengolahan yang dilakukan oleh pemulung, dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pemulung. Dari hasil penelitian ini, ditemukan 23 pemulung di kota Yogyakarta yang tersebar di 8 kecamatan Kota Yogyakarta. Pemulung memiliki cara kerja dan alur distribusi yang sama yaitu setelah sampah dikumpulkan, lalu dipilah setelah itu dijual ke pengepul. Rata-rata pendapatan pemulung di Kota Yogyakarta ialah sebesar Rp.500.000 hingga Rp.1.000.000 per bulannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan mereka ialah umur, jam kerja, kendaraan serta alat bantu yang digunakan dalam bekerja.

Kata Kunci : Karakteristik Pemulung, Sumber Sampah, Kota Yogyakarta

ABSTRACT

Scavengers are an informal sector that works in waste sector. The role of the scavengers is the important thing to know. Scavengers collecting the waste that has a sale value and the sell it to the collectors to get some money to complete their daily needs. The goal of this research are to know the existing condition of the scavengers in Yogyakarta City, ways of working, distribution flow, the waste processing and to know the factors that effect the scavenger's income. 23 of the scavengers are found in the City of Yogyakarta that spread in 8 districts. Scavengers have a same ways of working and distribution flow that after the waste already collected, and then the waste are sorted, after that the waste are sold to the collectors. The income that scavengers can get is Rp.500.000 until Rp.1.000.000 in a month. The factors that effect the scavenger's income are age, working hours, vehicles and tools that used during work.

Keywords : *Characteristics of Scavenger, Waste Sources, The City of Yogyakarta*

1. PENDAHULUAN

Didalam UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik. Berdasarkan data BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016, total penduduk Kota Yogyakarta 417.744 jiwa dengan jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki sebesar 203.845 jiwa dan jumlah penduduk jenis kelamin perempuan sebesar 213.899 jiwa dan populasi sebesar 12.853,66. Berdasarkan data BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015, kepadatan penduduk Kota Yogyakarta sebesar 12.699/km² dengan luas 32,5 km².

Sektor utama bagi DIY adalah sektor pariwisata. Banyaknya objek, dan daya tarik wisata di DIY telah menyerap kunjungan wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Secara geografis, DIY juga diuntungkan oleh jarak antara lokasi objek wisata yang terjangkau, dan mudah ditempuh. Dikarenakannya banyak sektor pariwisata, tentu saja akan menimbulkan masalah lingkungan terutama terkait masalah sampah. Semakin banyak sektor pariwisata tentu akan menimbulkan

sampah yang banyak pula. Profil Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta Tahun 2013 menyebutkan bahwa sampah yang terangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) sampah paling banyak adalah dari Kota Yogyakarta (34,89%). Kota Yogyakarta merupakan sampah terbanyak yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) sampah Piyungan.

Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ikut serta menangani manajemen pengelolaan sampah di Kota Yogyakarta. Pengawasan yang dilakukan mulai dari penarikan retribusi, pengumpulan dari sumber untuk dibawa ke TPS sampah, pengangkutan sampah TPS sampah ke TPA sampah Piyungan oleh puluhan truk atau kendaraan pengangkut sampah lain yang beroperasi di tiga daerah (Kota Yogyakarta, Sleman, dan Bantul) sampai dengan pengoperasian TPA sampah Piyungan. Hal tersebut menunjukkan manajemen sampah terpadu yang memungkinkan rawan konflik, karena adanya perbedaan kepentingan pada otonomi daerah dan adanya permasalahan lain yaitu campur tangan pemerintah provinsi ternyata tidak begitu saja

menyelesaikan berbagai permasalahan persampahan di DIY (Mulasari, 2016).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang, ternyata adanya peran sektor informal seperti pemulung mampu mengurangi sampah perkotaan. Dikarenakan belum adanya penelitian yang lebih spesifik

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pemulung yang ada di Kota Yogyakarta terutama pada sumber sumpah. Karakteristik yang dilihat ialah karakteristik demografi, sosial dan ekonomi. Penelitian ini dilakukan ± selama 2 minggu pada bulan April 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisa kuantitatif, dimana untuk menentukan sampel responden dilakukan secara *random*. Jumlah sampel yang diidentifikasi sebanyak 23 pemulung yang ada di Kota Yogyakarta. Dikarenakan tidak diketahuinya populasi pemulung yang ada di Kota Yogyakarta, maka digunakan teknik *sampling accidental sampling* dimana teknik tersebut merupakan teknik pengambilan responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan

mengenai karakteristik dan peran pemulung dalam mengurangi sampah perkotaan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kondisi eksisting pemulung, cara kerja dan alur distribusi serta pengolahan yang dilakukan oleh pemulung dan mengetahui peran pemulung dalam pengelolaan sampah perkotaan khususnya di Kota Yogyakarta.

konteks penelitian (Notoatmodjo, 2010). Kemudian sampel didapatkan juga dengan metode *snowball sampling* dimana teknik penentuannya diambil dari satu orang (responden) dan kemudian orang tersebut akan memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel serta menggunakan *cluster sampling* yang apabila sampel tidak hanya terdiri dari individu tetapi juga dari kelompok-kelompok individu. Teknik-teknik ini digunakan untuk menentukan sampel ketika objek yang diteliti sangat luas seperti suatu negara, provinsi, atau kabupaten (Sugiarto, 2008).

Pengambilan sampel atau pencarian responden dilakukan di tiap kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta dengan jumlah kecamatan yang ada yaitu 14 kecamatan. Pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara langsung kepada pemulung. Data yang dikumpulkan dan

diperoleh melalui metode wawancara dengan menggunakan kuisioner dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dimana dari data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisa secara sistematis yang disajikan menggunakan tabel maupun diagram.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Eksisting Pemulung

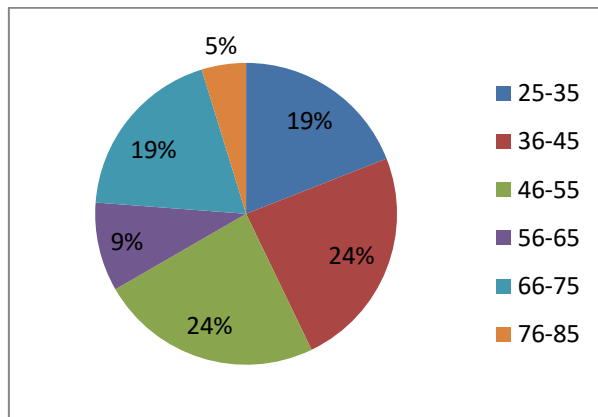
Pencarian responden yaitu pemulung dilakukan di 14 kecamatan di Kota Yogyakarta. Dari hasil penelitian pencarian data responden, ditemukan 23 pemulung yang tersebar di 8 kecamatan Kota Yogyakarta, yaitu 2 orang di Kecamatan Danurejan, 5 orang di Kecamatan Gondokusuman, 2 orang di Kecamatan Gondomanan, 3 orang di Kecamatan Jetis, 3 orang di Kecamatan Kota Gede, 2 orang di Kecamatan Tegalrejo, 4 orang di Kecamatan Umbulharjo, dan 2 orang di Kecamatan Wirobrajan.

Dari hasil penelitian ini, 23 pemulung yang ditemukan di Kota Yogyakarta merupakan penduduk asli Kota Yogyakarta tetapi ada beberapa pendatang dari Wonosari, Temanggung, Solo, Bantul, Semarang, Tegal dan lain-

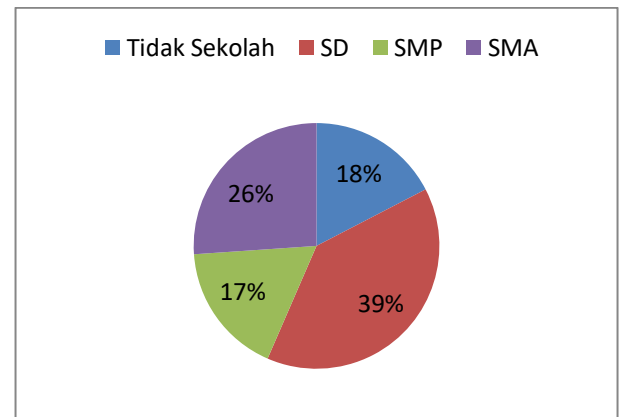
lain. Biasanya para pendatang ini datang ke Yogyakarta memang untuk mencari pekerjaan, tetapi sesampainya di Yogyakarta sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan karena adanya keterbatasan yang mereka miliki sehingga mereka memilih untuk mencari nafkah menjadi pemulung. Pemulung yang ditemukan lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dari pada perempuan yaitu sebesar 83% dan perempuan 17%.

3.1.1 Kategori Umur

Dari hasil penelitian, pemulung yang paling banyak ditemukan ialah pemulung dengan kategori umur 36-45 dan 46-55. Dari kategori tersebut dapat kita lihat bahwa persentase yang paling besar merupakan kategori umur yang cukup efektif untuk bekerja, walaupun pekerjaan pemulung tidak memiliki persyaratan umur hanya saja umur dapat mempengaruhi keefektifan pekerjaan seorang pemulung.



Gambar 3.1 Diagram Persentase Kategori Umur Pemulung



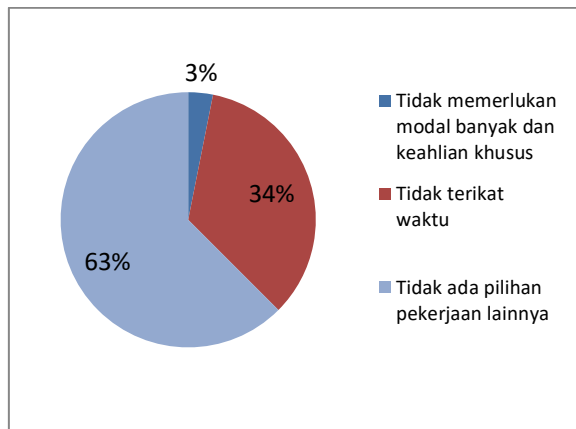
Gambar 3.2 Diagram Persentase Tingkat Pendidikan Pemulung

3.1.2 Tingkat Pendidikan

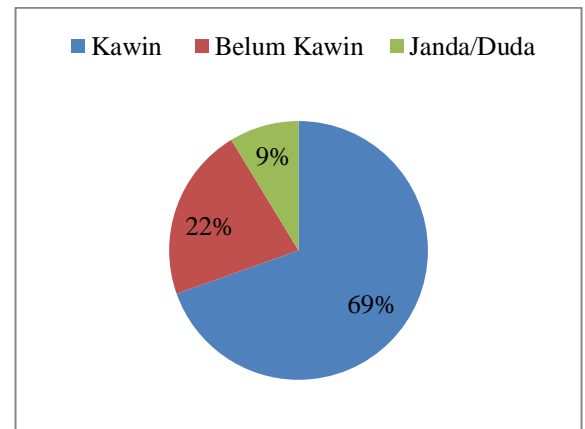
Pekerjaan memulung ialah pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus ataupun pendidikan yang tinggi. Dari hasil data yang diperoleh, pemulung dengan pendidikan akhir SD (sekolah dasar) paling banyak yaitu sebesar 39%. Dapat dikatakan bahwa rata-rata pemulung yang ditemukan memiliki tingkat pendidikan yang rendah bahkan ada yang tidak bersekolah, sehingga diantara mereka mengatakan bahwa mereka memilih menjadi pemulung dikarenakan adanya faktor tingkat pendidikan akhir serta *skill* yang mereka miliki tidak mencukupi jika ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

3.1.3 Kategori Pemulung

Dari hasil pencarian data pemulung yang ditemukan di Kota Yogyakarta terdiri dari 2 kategori yaitu mengambil sampah disumber dan pemulung dijalan atau fasilitas umum. Pemulung dengan kategori pemulung dijalan atau fasilitas umum merupakan kategori yang paling sering ditemukan sebanyak 70% dan kategori pemulung yang mengambil sampah disumber sebanyak 30%. Mereka memilih pekerjaan pemulung ini dengan alasan tidak adanya pilihan pekerjaan lainnya karena adanya keterbatasan yang mereka miliki misalnya tingkat pendidikan. Sehingga mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang lebih.



Gambar 3.3 Diagram Persentase Alasan Memilih Profesi Pemulung



Gambar 3.4 Diagram Persentase Status Pemulung

3.1.4 Status

Dari hasil penelitian kebanyakan pemulung sudah berkeluarga sebesar 69%, sehingga pekerjaan pemulung yang dirasa tidak begitu menghasilkan uang cukup banyak terkadang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kadang ditemukan pula pemulung yang bekerja dengan keluarganya yang terkadang ikut membantu ataupun hanya sekedar menemani. Dari hasil penelitian ini, kebanyakan pemulung ditemukan bekerja sendiri tanpa ditemani oleh keluarganya.

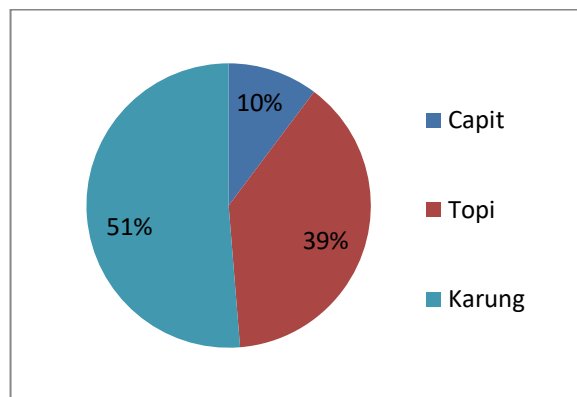
3.2 Cara Kerja dan Alur Distribusi Sampah Kegiatan Memulung

Pemulung memiliki kebiasaan atau cara kerja yang pastinya berulang-ulang mereka lakukan dalam kegiatan memulung. Sampah dari hasil kegiatan mereka memulung pun memiliki proses yang biasanya mereka lakukan sebelum sampah tersebut dijual untuk menghasilkan uang. Setiap pemulung tentu memiliki area bekerja dimana biasanya mereka melakukan kegiatan memulung. Area yang mereka pilih biasanya dimana sampah yang laku dijual sering ditemukan. Dari hasil pencarian data pemulung yang tidak memiliki area kerja tetap lebih banyak daripada yang memiliki area kerja tetap yaitu sebesar 78%. Biasanya pemulung memilih untuk tidak menentukan area bekerjanya agar cakupan tempat bekerjanya lebih luas.

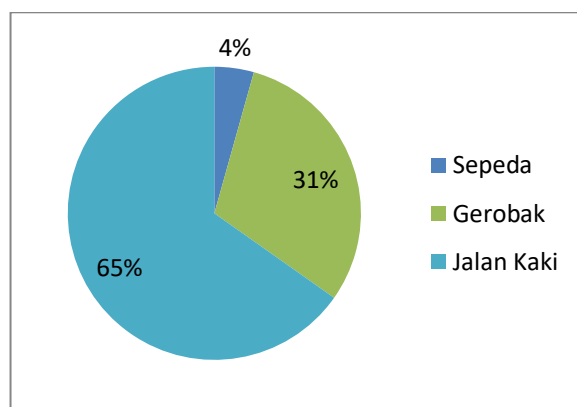
Pemulung di Kota Yogyakarta rata-rata mulai bekerja pukul 07.00 pagi. Tetapi ada juga yang sudah mulai bekerja dari subuh. Biasanya mereka bekerja hingga siang pukul 12.00 lalu beristirahat. Pemulung biasanya beristirahat dimana saja yang mereka rasa nyaman untuk rehat sebentar. Beberapa pemulung ada yang langsung membawa sampahnya ke pengepul untuk dijual, tetapi ada juga beberapa yang setelah beristirahat lanjut untuk bekerja kembali. Biasanya mereka selesai bekerja paling lama pukul 17.00. Rata-rata mereka bekerja selama 7 jam.

Dalam kegiatan memulung, tentu saja pemulung memerlukan peralatan maupun kendaraan yang dapat membantu serta menunjang pekerjaan mereka agar lebih mudah dan efektif. Peralatan yang paling banyak digunakan oleh pemulung ialah karung yaitu sebesar 51% karena biasanya karung ini memang hal yang sangat penting bagi pemulung untuk dijadikan tempat mereka mengumpulkan sampah. Untuk kendaraan penunjang pekerjaan mereka, dari hasil pencarian data pemulung banyak ditemukan tidak menggunakan kendaraan atau mereka hanya jalan kaki saja dalam mencari sampah. Mereka merasa dengan berjalan kaki lebih leluasa dalam mencari sampah dan karena keterbatasannya dana mereka sulit untuk

memiliki kendaraan untuk menunjang pekerjaan mereka.



Gambar 3.5 Diagram Persentase Peralatan Bekerja Pemulung



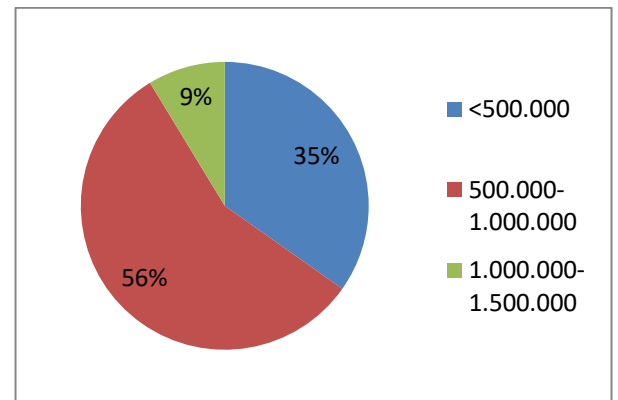
Gambar 3.6 Diagram Persentase Kendaraan Bekerja Pemulung

Setelah sampah sudah cukup banyak dikumpulkan, biasanya pemulung akan melakukan distribusi hasil sampahnya tersebut. Ada yang membawa pulang dulu kerumah untuk dilakukan pemilahan, ada pula yang langsung dibawa ke pengepul untuk dijual. Di Kota Yogyakarta, pemulung yang membawa pulang

sampahnya terlebih dahulu ditemukan sebanyak 13%, sedangkan yang langsung dibawa ke pengepul sebanyak 87%.

Pemulung lebih memilih untuk langsung membawanya ke pengepul untuk dijual agar menghemat waktu dibandingkan harus pulang kerumah terlebih dahulu. Sebelum sampah yang dikumpulkan akan dijual ke pengepul, pemulung biasanya memproses sampah tersebut agar lebih mudah dalam proses transaksi. Dari hasil pencarian data, semua pemulung yang ditemukan hanya melakukan proses pemilahan saja karena hal tersebut tidak begitu menyulitkan mereka dan memudahkan dalam penjualan ke pengepul nantinya.

Dari hasil penjualan sampah tersebut, tentu saja mereka dapat menghasilkan uang sesuai dengan banyaknya sampah yang mereka kumpulkan dan sesuai dengan harga perjenis sampahnya yang telah ditentukan oleh pengepul. Dari hasil wawancara dengan para pemulung, pendapatan mereka terasa pas-pasan atau terkadang kurang dari hasil memulung ini. Persentase paling banyak yaitu dipendapatan Rp.500.000,00 hingga Rp.1000.000,00 per bulannya yaitu sebanyak 57%.

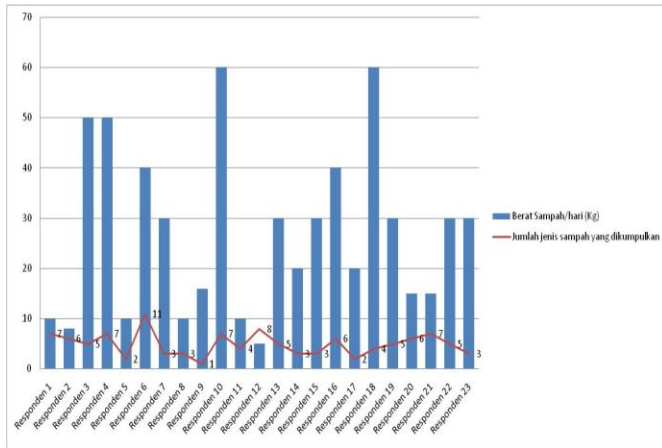


Gambar 3.7 Diagram Persentase Pendapatan Pemulung

3.3 Peran Pemulung dalam Mengurangi Sampah

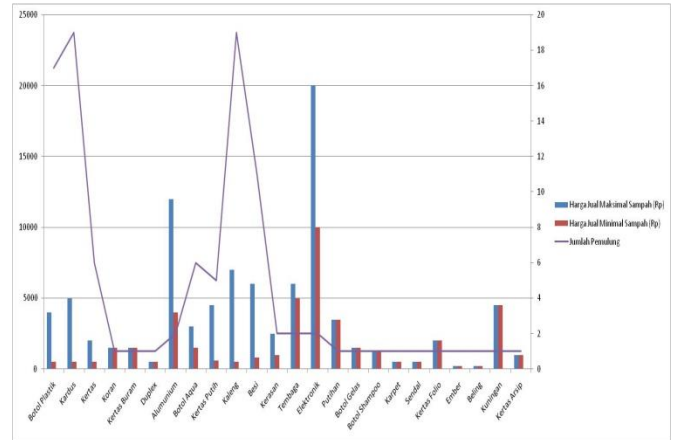
Setiap pemulung biasanya mengambil sampah yang laku dijual di pengepul. Pemulung paling banyak mengambil jenis sampah berupa botol plastik, kaleng, dan kardus karena jenis sampah tersebut yang paling sering ditemukan dan biasanya paling laku dijual di pengepul. Rata-rata pemulung mampu mengumpulkan 4 jenis sampah yang berbeda perorangnya. Masing-masing pemulung mampu mengumpulkan sampah rata-rata 30 kg/hari dengan jumlah jenis sampah yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian, perbandingan antara berat sampah dan jumlah jenis sampah yang dikumpulkan oleh pemulung terlihat tidak begitu sebanding, tidak tergantung pada semakin banyak sampah

yang dikumpulkan, semakin banyak pula jenis sampah yang dikumpulkan



Gambar 3.8 Berat dan Jenis Sampah yang Dikelola Pemulung

Harga jual sampah dari tiap pengepul tentu berbeda-beda tergantung dari harga yang ditetapkan oleh tiap pengepulnya. Pemulung biasanya mengambil sampah yang paling laku terjual ataupun yang harganya cukup tinggi. Dari hasil penelitian, pemulung paling sering mengambil sampah berupa plastik, kardus dan kaleng karena biasanya sampah ini yang paling laku dijual ke pengepul meskipun harganya tidak begitu tinggi.

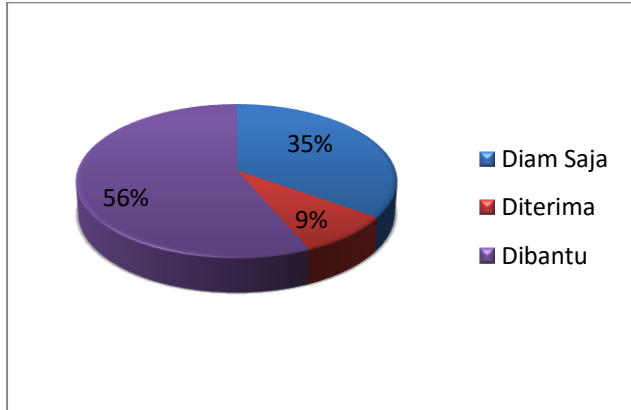


Gambar 3.9 Jenis Sampah dan Harga Jual Sampah

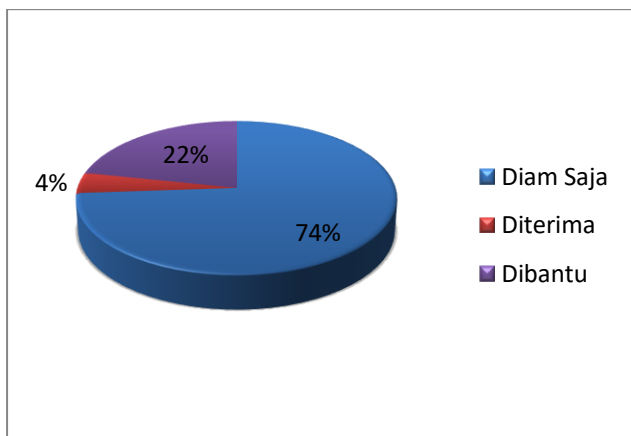
3.4 Respon Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Pemulung

Pekerjaan pemulung memang banyak dipandang sebelah mata oleh orang-orang banyak. Dari hasil pencarian data, respon dari beberapa masyarakat cukup baik yaitu mereka mau membantu pemulung. Membantu berupa memberikan sampah-sampah yang dapat dijual oleh pemulung, masyarakat langsung memberikan sampahnya kepada pemulung sehingga lebih memudahkan pemulung untuk mengumpulkan sampah. Respon pemerintah maupun bantuan dari pemerintah terkadang dibutuhkan juga dalam membantu ataupun menunjang pekerjaan dari setiap pemulung yang ada. Dari hasil pencarian data, pemerintah lebih banyak diam saja terhadap adanya keberadaan pemulung. Untuk pemerintah yang membantu, dari hasil wawancara dengan

pemulung, biasanya pemerintah memberikan bantuan berupa sembako tetapi bantuan tersebut terkadang tidak berkala diberikan.



Gambar 3.10 Diagram Persentase Respon Masyarakat Terhadap Pemulung



Gambar 3.11 Diagram Persentase Respon Pemerintah Terhadap Pemulung

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

1. Pemulung di Kota Yogyakarta tersebar cukup banyak, tetapi dari penelitian pencarian responden yang dilakukan kurang lebih selama 2 minggu ini, ditemukan 23 pemulung di yang

tersebar di 8 kecamatan Kota Yogyakarta yang karakternya dilihat berdasarkan karakteristik demografi, sosial dan ekonominya.

2. Setiap pemulung memiliki cara kerja serta alur distribusi yang sama yaitu setelah sampah dikumpulkan tahap selanjutnya melakukan penjualan sampah ke pengepul.
3. Semua pemulung melakukan pemilahan sampah untuk meningkatkan nilai jual sampah yang nantinya akan dijual ke pengepul.
4. Dari hasil penelitian, pemulung mengumpulkan sampah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa menyadari bahwa perannya cukup penting dalam mengelola sampah di sumber, dimana pemulung di Kota Yogyakarta mampu mengumpulkan sampah 30 kg/hari dengan rata-rata penghasilan sebesar Rp.500.000,00 hingga Rp.1.000.000,00 perbulannya.

4.2 Saran

1. Kuisisioner yang digunakan untuk mewawancarai responden harus lebih mendetail agar mempermudah dalam pembahasan hasil penelitian.
2. Memahami serta menguasai wilayah yang dijadikan lokasi untuk penelitian

agar mempermudah menemukan responden.

3. Memahami waktu kerja responden sehingga tidak adanya penolakan dari

responden ketika ingin melakukan proses wawancara untuk pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta Tahun 2013.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiarto, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.